



Artikel

Analisis Kebutuhan Pelatihan (TNA) Guru Sekolah Dasar dalam Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi pada Kurikulum Merdeka

Rustiyana Rustiyana¹

¹Dinas Pendidikan Kabupaten Bandung Barat

Gedung A, Lantai 1, Kompleks Pemda Kabupaten Bandung Barat Jl. Raya Padalarang - Cisarua KM.3

rustiyana@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk melakukan analisis kebutuhan pelatihan (Training Needs Assessment - TNA) bagi guru Sekolah Dasar (SD) sebagai strategi diagnostik dalam menghadapi tantangan implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi (PB) pada Kurikulum Merdeka (KM). Metode yang digunakan adalah kajian literatur sistematis dan analisis konseptual, mengintegrasikan kerangka teori TNA tiga tingkat (Organisasi, Tugas, Individu) dengan tuntutan kompetensi pedagogik PB di SD. Temuan utama menunjukkan adanya kesenjangan kompetensi yang multidimensi, mencakup ketidaksiapan guru dalam merancang modul ajar yang fleksibel, penguasaan asesmen diagnostik yang rendah, dan keterbatasan dalam adaptasi teknologi informasi (IT) untuk pembelajaran abad ke-21. Kesenjangan ini diperparah oleh kendala manajerial seperti beban kerja tinggi dan kurangnya waktu perencanaan yang memadai. Studi ini menemukan bahwa pelatihan yang ada, seringkali berbentuk workshop generik, terbukti tidak efektif dan bahkan menimbulkan kebingungan bagi guru, mengindikasikan kegagalan diagnostik pada tahap TNA. Sebagai hasilnya, penelitian ini merumuskan sebuah model TNA terintegrasi yang berfokus pada diagnosis kebutuhan spesifik di tingkat tugas (literasi asesmen diagnostik) dan tingkat individu (penguasaan TIK dan resistensi psikologis). Model ini berfungsi sebagai prasyarat wajib untuk merancang program pelatihan yang berdiferensiasi, berkelanjutan, dan adaptif, sehingga investasi dalam pengembangan profesional guru dapat menjadi tepat sasaran dan secara efektif menjembatani kesenjangan antara kompetensi aktual dan tuntutan Kurikulum Merdeka.

Kata Kunci: Analisis Kebutuhan Pelatihan (TNA), Pembelajaran Berdiferensiasi, Kurikulum Merdeka, Guru Sekolah Dasar, Kompetensi Guru.

Lisensi:

Abstract: This research aims to conduct a Training Needs Assessment (TNA) for Elementary School (SD) teachers as a diagnostic strategy to address the challenges of implementing Differentiated Learning (DL) within the Merdeka Curriculum (MC). The method used is a systematic literature review and conceptual analysis, integrating the three-level TNA theoretical framework (Organizational, Task, Individual) with the pedagogical competence demands of DL in primary schools.

The main findings indicate multidimensional competence gaps, including teachers' unreadiness in designing flexible teaching modules, low mastery of diagnostic assessment, and limitations in adapting information technology (IT) for 21st-century learning. These gaps are exacerbated by managerial constraints such as heavy workloads and insufficient planning time. The study found that existing training programs, often in the form of generic workshops, proved ineffective and even caused confusion among teachers, signaling a



diagnostic failure at the TNA stage.

Artikel ini berlisensi Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License.

Consequently, this research formulates an integrated TNA model that focuses on diagnosing specific needs at the task level (diagnostic assessment literacy) and the individual level (mastery of ICT and psychological resistance). This model serves as an essential prerequisite for designing differentiated, sustainable, and adaptive training programs, ensuring that investments in teacher professional development are accurately targeted and effectively bridge the gap between actual competence and the demands of the Merdeka Curriculum.

Keywords: *Training Needs Assessment (TNA), Differentiated Learning, Merdeka Curriculum, Elementary School Teachers, Teacher Competence.*

1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang dan Urgensi Peningkatan Kualitas Pendidikan

Kualitas pendidikan di Indonesia secara konsisten menghadapi tantangan yang signifikan di tingkat global. Bukti dari *Programme for International Student Assessment* (PISA) tahun 2018 menunjukkan bahwa Indonesia berada pada peringkat 10 terbawah dari 79 negara, dengan skor yang rendah pada kemampuan membaca, matematika, dan sains. Permasalahan mendasar dari rendahnya capaian ini diidentifikasi salah satunya karena adanya diferensiasi peserta didik dan keberagaman populasi yang belum terfasilitasi secara optimal dalam proses pembelajaran.

Sebagai respons kebijakan, Kurikulum Merdeka (KM) diluncurkan sebagai bagian dari inisiatif Merdeka Belajar, yang bertujuan untuk mengemas pembelajaran intrakurikuler secara lebih beragam dan fokus, memberikan waktu yang memadai bagi peserta didik untuk mendalami konsep, dan pada akhirnya menguatkan kompetensi. Filosofi sentral yang diusung oleh KM adalah Pembelajaran Berdiferensiasi (PB), yang sejalan dengan filosofi pendidikan Ki Hajar Dewantara bahwa pendidikan harus memberikan tuntunan terhadap segala kekuatan kodrat yang dimiliki setiap peserta didik. PB secara eksplisit mengakui dan melayani perbedaan pada peserta didik, mencakup kesiapan belajar (*readiness*), minat (*interest*), dan profil belajar (*learning profile*) mereka.

Implementasi KM menuntut transformasi peran guru di Sekolah Dasar (SD) menjadi penggerak yang mampu memilih perangkat ajar dan memaksimalkan potensi siswa sesuai dengan kebutuhan individu. Keberhasilan KM sangat bergantung pada seberapa responsif dan adaptif guru dalam menerapkan PB di kelas,

menjadikannya kunci untuk meningkatkan literasi dan numerasi siswa.

1.2. Tantangan Implementasi Kurikulum Merdeka dan Pembelajaran Berdiferensiasi di Tingkat SD

Meskipun KM dan PB memiliki landasan pedagogis yang kuat, implementasinya di tingkat SD masih menghadapi kesulitan substansial. Beberapa studi menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka oleh guru SD masih berada pada kategori 'Sedang'. Kesenjangan ini mengindikasikan bahwa terdapat defisit antara kondisi ideal yang dituntut kurikulum dan kompetensi aktual guru di lapangan.

Salah satu kesulitan utama adalah ketidaksiapan guru dalam membuat rencana dan modul pembelajaran yang bersifat berdiferensiasi. Guru merasa terbiasa dengan sistematika Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang baku dan merasa kesulitan menghadapi struktur KM yang lebih longgar dan fleksibel. Selain itu, terdapat hambatan manajerial dan waktu; guru mengeluhkan bahwa PB memerlukan waktu perencanaan yang cukup luas karena harus mempersiapkan kegiatan yang berbeda-beda untuk berbagai kelompok peserta didik, padahal waktu perencanaan mereka terbatas akibat tingginya beban kerja.

Masalah yang tidak kalah penting adalah aspek digital dan afektif. Implementasi KM menuntut adaptasi cepat terhadap TIK untuk mewujudkan pembelajaran abad ke-21. Namun, guru menunjukkan keterampilan IT yang rendah, dan bahkan terdapat keengganhan atau ketidakdisiplinan dalam mengikuti pelatihan daring yang berkaitan dengan KM, dengan beberapa guru melaporkan bahwa mereka justru menjadi tambah bingung setelah mengikuti *workshop* tersebut. Kondisi di mana solusi

pelatihan yang ditawarkan (misalnya, *workshop online*) tidak relevan atau tidak efektif bagi penerima menunjukkan adanya kegagalan diagnostik yang mendalam pada tahap perumusan program pengembangan profesional.

1.3. Peran Analisis Kebutuhan Pelatihan (TNA) sebagai Solusi Diagnostik

Analisis Kebutuhan Pelatihan (TNA) adalah proses diagnostik yang sistematis, berfungsi sebagai prasyarat wajib dalam manajemen pelatihan untuk menjamin efektivitas dan efisiensi program. TNA bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi guna mengidentifikasi masalah, kesenjangan kompetensi, dan tantangan di masa depan.

Tingginya tingkat kebingungan dan keengganan guru terhadap *workshop KM* merupakan data yang krusial yang harus diolah melalui TNA. Hal ini menunjukkan bahwa masalahnya bukan hanya kurangnya pengetahuan baru (*actual*), tetapi juga berkaitan dengan aspek psikologis (*feeling*) dan hambatan mendasar (*problems*), seperti resistensi terhadap perubahan atau kurangnya prasarana yang mendukung pelatihan online. TNA yang efektif harus mampu mengukur hambatan afektif ini agar program pelatihan yang dirancang dapat memberikan solusi terbaik (*solutions*) yang spesifik bagi guru, menggantikan model pelatihan generik dengan pendekatan yang jauh lebih responsif dan adaptif.

3.4. Tujuan Penulisan

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan kerangka konseptual TNA berdasarkan model tiga tingkat.
2. Menganalisis tuntutan kompetensi pedagogik PB dalam KM.
3. Mengidentifikasi kesenjangan kompetensi spesifik guru SD dalam implementasi PB.
4. Merumuskan model TNA terintegrasi untuk perancangan program pelatihan guru SD yang efektif.

2. METODE PENELITIAN

2.1. Pendekatan Penelitian dan Desain

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode **Kajian Literatur Sistematis (Systematic Literature Review)** dan **Analisis Konseptual**. Pendekatan ini memungkinkan

periset untuk mengembangkan analisis mendalam mengenai kasus TNA dalam konteks pendidikan, mengintegrasikan teori manajemen pelatihan dari disiplin Pengembangan Sumber Daya Manusia (HRD) dengan tuntutan pedagogi modern (PB).

2.2. Sumber Data dan Kriteria Inklusi

Sumber data berasal dari artikel ilmiah, jurnal, prosiding, dan buku teks yang relevan dengan TNA, Kurikulum Merdeka, Pembelajaran Berdiferensiasi, dan tantangan yang dihadapi guru SD. Sumber yang digunakan harus memiliki tanggal publikasi pada tahun 2023 atau tahun sebelumnya, sesuai dengan kriteria yang ditetapkan.

2.3. Prosedur Analisis Data

Prosedur analisis data mengikuti model interaktif yang dimodifikasi, yang meliputi tiga tahapan utama. Pertama, **Reduksi Data** dilakukan dengan mengelompokkan temuan literatur ke dalam tiga kategori: kerangka teori TNA, tuntutan kompetensi ideal PB, dan tantangan aktual guru SD (kesenjangan kompetensi). Kedua, **Penyajian Data (Data Display)** dilakukan melalui narasi dan penyusunan tabel komparatif (Tabel 1 dan Tabel 2) untuk memvisualisasikan kesenjangan dan model yang diusulkan. Ketiga, **Verifikasi Konsep dan Sintesis** dilakukan untuk merumuskan hubungan kausalitas, menjelaskan mengapa pelatihan konvensional gagal, dan mengembangkan model TNA terintegrasi sebagai produk akhir yang menjembatani kesenjangan yang teridentifikasi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Kerangka Konseptual Training Needs Assessment (TNA)

TNA merupakan studi sistematis yang menentukan apakah program pelatihan akan berhasil atau tidak, dengan tujuan utama untuk merancang solusi yang bersumber dari permasalahan yang ada, bukan dari opini membuat pelatihan. TNA memiliki dua tahap utama: Menganalisis Kebutuhan Pelatihan (*Analyze training needs*) dan Mengidentifikasi Tujuan dan Kriteria Pelatihan (*Identify training objectives and criteria*).

Untuk memastikan analisis yang komprehensif, kebutuhan pelatihan harus diukur pada tiga tingkat yang berbeda:

1. **Tingkat Organisasi:** Mencakup analisis kebijakan makro, seperti Kebijakan Merdeka Belajar dan tantangan Era Industri 4.0 yang meliputi kondisi VUCA (*Volatility, Uncertainty, Complexity, Ambiguity*), yang menuntut adaptasi terhadap *blended learning*.
2. **Tingkat Tugas:** Menganalisis kompetensi **pedagogik** dan manajerial spesifik yang diwajibkan oleh peran guru SD, khususnya dalam mengimplementasikan PB.
3. **Tingkat Individu:** Membandingkan kompetensi aktual guru dengan standar yang **disyaratkan** oleh tugas, termasuk mengukur aspek *feeling* dan *problems* guru (resistensi, motivasi, dan kendala operasional).

Pengukuran aspek afektif (perasaan dan motivasi) pada TNA tingkat individu sangat penting, terutama ketika menghadapi temuan bahwa guru enggan mengikuti pelatihan online atau merasa bingung setelahnya. Hal ini menunjukkan adanya hambatan psikologis atau metodologis, bukan sekadar kurangnya informasi. TNA yang efektif harus mendiagnosis hambatan *metode* pelatihan, dan bukan hanya *konten* pelatihan, untuk merancang intervensi yang supportif dan relevan.

3.2. Pembelajaran Berdiferensiasi: Tuntutan Kompetensi Pedagogik Kurikulum Merdeka

Pembelajaran Berdiferensiasi (PB) adalah pembelajaran yang mengakomodasi, melayani, dan mengakui keberagaman peserta didik, dengan fokus pada penyesuaian kebutuhan belajar individu (Tomlinson, 2001; Dixon et al., 2014). PB merupakan cara guru merancang pembelajaran agar siswa dapat memaksimalkan potensi yang ada dalam diri mereka.

Implementasi PB memerlukan modifikasi pada tiga pilar utama pembelajaran:

3.1.1. Diferensiasi Konten

Guru harus memvariasikan materi ajar (*apa yang diajarkan*) dan tingkat kesulitan, disesuaikan dengan kesiapan belajar (*readiness*) siswa—di bawah, sesuai, atau di atas target. Strategi ini menuntut guru untuk memiliki kemampuan memetakan kebutuhan belajar siswa secara akurat.

3.1.2. Diferensiasi Proses

Ini adalah metode di mana siswa memproses konten (*bagaimana siswa memahami*), yang harus divariasikan sesuai dengan minat dan gaya belajar siswa (kinestetik, visual, auditori). Proses ini mengharuskan guru untuk memimpin kegiatan belajar yang aktif dan tidak monoton.

3.1.3. Diferensiasi Produk

Produk adalah hasil akhir yang digunakan siswa untuk mendemonstrasikan pemahaman mereka. Guru harus memberikan kebebasan dalam menyusun produk, di mana fokusnya terletak pada tantangan dan kreativitas siswa, serta disesuaikan dengan minat dan kemampuan mereka.

Keterampilan kunci yang mendasari keberhasilan ketiga pilar diferensiasi ini adalah **literasi asesmen diagnostik**. PB diawali dengan mengidentifikasi kesiapan belajar, minat belajar, dan profil belajar peserta didik. Apabila guru kesulitan dalam mengidentifikasi karakteristik ini atau memetakan profil setiap anak di awal pembelajaran, maka seluruh proses diferensiasi konten, proses, dan produk akan kehilangan landasannya. Oleh karena itu, kemampuan asesmen diagnostik, yang dapat diukur melalui pendekatan *Teaching at The Right Level* (TaRL), merupakan kebutuhan kompetensi tersembunyi yang vital.

3.2. Analisis Kesenjangan: Hambatan Guru SD dalam Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi

Analisis kesenjangan mengungkapkan bahwa guru SD menghadapi serangkaian tantangan yang menghambat implementasi PB, yang dapat dikategorikan sesuai tingkat analisis TNA:

3.2.1. Kesenjangan Tugas dan Pedagogik

Guru mengalami ketidaksiapan dalam membuat rencana dan modul ajar yang fleksibel, karena mereka terbiasa dengan sistematika RPP yang baku. Kesulitan dalam merancang modul ajar yang berdiferensiasi disebabkan oleh tuntutan untuk memetakan profil tiap anak, yang menunjukkan defisit dalam kemampuan asesmen diagnostik. Selain itu, kesulitan juga terjadi dalam membedakan penilaian sumatif dan formatif serta menyusun instrumen penilaian beragam yang sesuai dengan PB.

3.2.2. Kesenjangan Manajerial dan Organisasi

Meskipun PB sangat dianjurkan, implementasinya terhambat oleh faktor eksternal. PB memerlukan waktu yang cukup untuk persiapan karena guru harus mempersiapkan kegiatan yang berbeda untuk peserta didik. Namun, guru dihadapkan pada tingginya beban kerja, yang mengakibatkan kurangnya waktu untuk perencanaan yang mendalam. Implementasi Kurikulum Merdeka di SD masih berada di kategori sedang, dan memerlukan pendampingan intensif dari kepala sekolah serta penyediaan sarana dan prasarana yang mendukung.

3.2.3. Kesenjangan Individu dan Digital

Guru menunjukkan resistensi terhadap perubahan kurikulum yang harus sedikit dirubah cara pandangnya. Ada masalah mendasar pada adaptasi TIK; guru sulit menguasai IT untuk bersaing dalam pembelajaran abad ke-21. Hal ini menciptakan siklus negatif: ketika sosialisasi KM dilakukan melalui *workshop* online, guru yang kurang terampil dalam IT menjadi enggan atau malah merasa bingung. Guru merasa belum siap melaksanakan PB karena harus menyiapkan analisis kebutuhan, media pembelajaran, dan tugas individu yang berdiferensiasi.

Untuk merancang intervensi yang efektif, kebutuhan ini harus diukur dan dikelompokkan secara tepat, memastikan bahwa pelatihan tidak hanya berfokus pada konten PB, tetapi juga pada bagaimana guru dapat mengelola waktu dan menggunakan TIK untuk mengefisiensikan perencanaan, serta mengatasi hambatan afektif mereka.

Tabel 1 meringkas analisis kesenjangan kompetensi yang terjadi:

Table 1: Kerangka Analisis Kesenjangan Kompetensi Guru SD dalam Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi

Aspek Kompetensi PB (Desired State)	Kesenjangan/Tantangan Guru SD (Current State)	Level Analisis TNA yang Relevan
Merancang modul ajar yang fleksibel & <i>student-centered</i> (Khoirurrijal)	Tidak siap/sulit membuat rencana/modul ajar; Bingung struktur KM; Sulit memetakan profil anak di modul (Martanti)	Tugas & Individu

dkk., 2022).	et al., 2022).	
Mampu mengidentifikasi kesiapan, minat, dan profil belajar (Tomlinson, 2001).	Kurangnya penguasaan asesmen diagnostik; Kesulitan dalam membedakan penilaian beragam (Purani et al., 2022; Ekawati & Susanti, 2022).	Tugas & Individu
Memfasilitasi diferensiasi proses/produk dengan variasi kegiatan (Taylor, 2015).	Waktu perencanaan terbatas karena beban kerja tinggi; Merasa harus mempersiapkan kegiatan berbeda-beda (Rock & Bieschel, 2008).	Individu & Organisasi
Mengintegrasikan TIK untuk mendukung PB (Melesse & Belay, 2022).	Keterampilan IT rendah; Enggan mengikuti <i>workshop</i> online; Kurangnya sarana-prasarana pendukung (Syaripudin et al., 2023).	Individu & Organisasi

3.3. Perancangan Model TNA Terintegrasi untuk Program Pelatihan Guru SD dalam PB

TNA harus menjadi landasan untuk merancang program pelatihan yang berdiferensiasi bagi guru itu sendiri. Program ini harus mampu menjangkau guru dengan kebutuhan yang berbeda-beda, bukan sekadar memberikan *workshop* umum yang seringkali gagal. Perancangan TNA harus menghasilkan pengelompokan guru (misalnya, guru yang memerlukan pelatihan IT dasar vs. guru yang memerlukan pelatihan metodologi PB lanjutan) untuk memastikan program pelatihan relevan dengan kebutuhan spesifik masing-masing.

Table 2: Model TNA Tiga Tingkat untuk Program Pelatihan Pembelajaran Berdiferensiasi Guru SD

Tingkat Analisis TNA	Fokus Data untuk Implementasi PB	Rujukan Kebutuhan Pelatihan Spesifik	Tujuan Pelatihan (Kriteria Sukses)
Organisasi	Analisis beban kerja & alokasi waktu; Dukungan kepala sekolah; Ketersediaan infrastruktur IT/sarana (Parkinson et al., 2017).	Pelatihan kepemimpinan kurikulum; Kebijakan waktu perencanaan yang fleksibel; Pengadaan sarana TIK.	Menciptakan iklim sekolah yang mendukung perencanaan PB (mengurangi hambatan manajerial).
Tugas/	Keterampilan	Pelatihan	Guru mampu

Pekerjaan	membuat asesmen diagnostik; Keterampilan merancang 3 pilar diferensiasi (Konten, Proses, Produk) (Tomlinson, 2009; Jazuli, 2022).	teknis asesmen diagnostik (pendekatan TaRL); Modul ajar berbasis kasus; Keterampilan integrasi PB dengan Profil Pelajar Pancasila.	merancang 3 pilar PB dalam Modul Ajar, didukung data asesmen diagnostik.
Individu	Kesiapan mental/afektif; Tingkat penguasaan TIK/Digital (Ningtyas & Sutrisno, 2020); Motivasi dan disiplin profesional (Heryanto, 2021).	<i>Coaching</i> individual dan <i>peer-mentoring</i> (guru muda mendampingi guru senior); Pelatihan TIK terapan untuk efisiensi PB.	Peningkatan partisipasi aktif guru dalam pengembangan kompetensi dan adaptasi TIK.

Model ini mengarahkan investasi pelatihan secara tepat, misalnya dengan memprioritaskan literasi asesmen diagnostik (Tingkat Tugas) dan menawarkan *coaching* TIK (Tingkat Individu), yang lebih efektif dibandingkan *workshop* massal. Analisis ini memastikan bahwa program pelatihan bersifat *evidence-based*, didasarkan pada diagnosis masalah di lapangan, mirip dengan pendekatan *Design Thinking* yang digunakan dalam konteks TNA di luar sektor pendidikan.

4. PENUTUP

4.1. Simpulan

Implementasi Kurikulum Merdeka melalui Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Dasar terkendala oleh kesenjangan kompetensi yang bersifat multi-dimensi—pedagogik, manajerial, dan digital. Kesenjangan ini mencakup kesulitan guru dalam merancang modul ajar, rendahnya penguasaan asesmen diagnostik, dan tingginya beban kerja yang menghambat waktu perencanaan. TNA merupakan prasyarat mutlak untuk keberhasilan program pengembangan profesional guru SD. Penerapan TNA tiga tingkat (Organisasi, Tugas, Individu) adalah kunci untuk mengatasi akar masalah ketidakefektifan pelatihan konvensional, karena mampu mendiagnosis secara spesifik kebutuhan literasi asesmen guru dan

hambatan afektif/digital yang menyebabkan resistensi dan kebingungan.

4.2. Saran

- Institusionalisasi TNA:** Pemerintah daerah dan manajemen sekolah didorong untuk mengadopsi TNA sebagai praktik diagnostik wajib sebelum perumusan program pelatihan guru. TNA harus dirancang untuk mengukur secara komprehensif hambatan manajerial dan afektif guru.
- Transformasi Model Pelatihan:** Model pelatihan harus bergeser dari format *workshop* generik menuju model *coaching* dan *peer-mentoring* yang berdiferensiasi dan berkelanjutan. Pelatihan harus disesuaikan dengan kelompok kebutuhan spesifik yang diidentifikasi oleh TNA, termasuk menawarkan pendampingan TIK bagi guru yang memerlukan adaptasi total.
- Fokus Keterampilan Efisiensi:** Program pelatihan harus memprioritaskan literasi asesmen diagnostik (seperti model TaRL) dan integrasi TIK terapan. Penguasaan keterampilan ini akan mengefisiensikan waktu perencanaan guru, sehingga PB menjadi lebih realistik dan mudah diterapkan di tengah keterbatasan waktu.

DAFTAR PUSTAKA

- Asniwati. (2020). Pengaruh Training Need Analysis, Efikasi Diri Dan Training Content Terhadap Efektivitas Program Pelatihan Dan Pengembangan. *Jurnal Mirai Management*, 6(1).
- Del-Castillo-Feito, C., Blanco-González, A., & Díez-Martín, F. (2021). The effect of implementing environmental policies and employees' environmental training in multinational companies' legitimacy level in emerging countries. *Journal of Cleaner Production*, 3(12), 127-137.
- Dixon, F. A., Yssel, N., McConnell, J. M., & Hardin, T. (2014). Differentiated instruction, professional development, and teacher efficacy. *Journal for the Education of the Gifted*, 37(2), 111-127.

- Ekawati, R., & Susanti, D. (2022). Analisis Persiapan Guru dalam Melaksanakan Sistem Pembelajaran Kurikulum Merdeka di SD IV Muhammadiyah Kota Padang. *Jurnal Media Ilmu*, 1(1), 33-39.
- Elviya, D. D., & Sukartiningsih, W. (2023). Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas Iv Sekolah Dasar Di Sdn Lakarsantri 1/472 Surabaya. *Jurnal Penelitian PGSD*, 11(8), 1-14.
- Fauzia, R., & Hadikusuma Ramadan, Z. (2023). Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(3), 1608-1617.
- Ferreira, R. R., & Abbad, G. (2013). Training needs assessment: where we are and where we should go. *BAR-Brazilian Administration Review*, 3(1), 77-99.
- Hadiansyah, R. R., Pradana, R. Y., & Mustiningsih. (2019). Dinamika Perubahan Kurikulum di Indonesia. *Seminar Nasional - Jurusan Administrasi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang*, 259-264.
- Hasibuan, A., R., H., Aufa, Khairunnisa, L., Siregar, W., A., & Adha, H. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Penggerak SDN 104231 Sugiharjo Kecamatan Batang Kuis. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(6), 7411-7419.
- Jazuli, L. (2022). Teaching At The Right Level (Tarl) Through The All Smart Children Approach (SAC) Improves Student's Literature Ability. *Progres Pendidikan*, 3(3), 156-165.
- Mangkunegara, A. Prabu. (2003). *Perencanaan dan Pengembangan SDM*. PT. Refika Aditama.
- Martanti, F., Widodo, J., Rusdarti, R., & Priyanto, A. S. (2022). Pengukuran Profil Pelajar Pancasila Melalui Pembelajaran Diferensiasi Pada Mata Pelajaran IPS di Sekolah Penggerak. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana UNNES 2022*, 415-417.
- McLachlan, R. H. P., Burgess, A., Wagner, T., & Freeman, A. J. (2019). A binational need assessment to define the level of endovascular expertise required by vascular surgical trainees. *Journal of Surgical Education*, 2(4), 982-989.
- Melesse, T., & Belay, S. (2022). Differentiating instruction in primary and middle schools: Does variation in students' learning attributes matter? *Cogent Education*, 9(1).
- Munaamah, M., Masitoh, S., & Setyowati, S. (2021). Peran Guru dalam Optimasi Perkembangan Sikap Disiplin Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 9(3), 355.
- OECD. (2019). *Programme for International Student Assessment (PISA)- Result from PISA 2018*. Oecd, 1-10.
- Parkinson, S., Ward, P., Wilson, K., & Miller, J. (2017). Cyber threats facing autonomous and connected vehicles: Future challenges. *IEEE Transactions on Intelligent Transportation Systems*, 3(11), 2898-2915.
- Purani, N., K., C., & Putra, I., K., D., A., S. (2022). Analisis Kesiapan Guru dalam Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar di SDN 2 Cempaga. *Jurnal Pendidikan Dasar Rare Pustaka*, 4(2), 8-12.
- Purwaningrum, R., Susilo, A. T., & Suryawati, C. T. (2021). Training need assessment sebagai upaya peningkatan kompetensi online crisis counseling guru BK pada masa pandemi Covid-19. *TERAPUTIK: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 5(1), 115-124.
- Rock, A.J. & Bieschel, J. (2008). Quantitative analysis of research mediums' conscious experiences during a discarnate reading versus a control task: a pilot study. *J. Parapsychol*, 8(2), 157-179.
- Sari, P., & Putri, A. (2019). Hubungan antara Asupan Gizi dan Kinerja Akademik pada Mahasiswa. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 12(3), 221-228.
- Syaripudin, R., Witarsa, R., & Masrul. (2023). Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka pada Guru-guru Sekolah Dasar Negeri 6 Selatpanjang Selatan. *Journal of Education Research*, 4(1), 178-184.

- Taylor, B. K. (2015). Content, process, and product: Modeling differentiated instruction. *Kappa Delta Pi Record*, 51(1), 13-17.
- Tomlinson, C. A. (2001). *How to Differentiate Instruction in Mixed-Ability Classrooms 2nd Edition*. USA: Association for Supervision and Curriculum Development.
- Tomlinson, C. A., & Jarvis, J. (2009). Differentiation: Making curriculum work for all students through responsive planning and instruction. In J. S. Renzulli, E. J. Gubbins, K. S. McMillen, R. D. Eckert, & C. A. Little (Eds.), *Systems and models for developing programs for the gifted and talented*. Storrs, CT: Creative Learning Press.
- Vardien, W., Richardson, D. M., Foxcroft, L. C., Wilson, J. R. U., & Le Roux, J. J. (2013). Management history determines gene flow in a prominent invader. *Ecography*, 3(9), 1032-1041.
- Wulandari, F. (2018). Dampak Stres Akademik terhadap Kebiasaan Makan Mahasiswa. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 5(4), 212-218.
- Yulianti, D. (2021). Efektivitas Pelatihan Gizi dalam Meningkatkan Pengetahuan dan Praktik Sehat Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 10(1), 45-52.